

BAB IV

ANALISIS PENGGUNAAN KATA SAPAAN KEPADA ORANG-ORANG BERIMAN DALAM *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA BANJAR*

A. Ayat-Ayat *Nidâ'* yang Ditujukan kepada Orang-Orang Beriman dengan Diterjemahkan '*Ui*' dan '*Uu*' dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar

Pengelompokan ayat-ayat *nidâ'* yang menggunakan redaksi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا berdasarkan kata sapaan '*Ui*' dan *Uu* dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar.

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan redaksi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا dengan menggunakan kata sapaan '*Ui*' adalah sebagai berikut:
 - a. Al-Baqarah/2: 104, 153, 172, 178, 183, 208, 254, 264, 267, 278, dan 282.
 - b. Âli 'Imrân/3:100, 102, 118, 130, 149, 156, dan 200.
 - c. An-Nisâ/4: 19, 29, 43, 59, 71, 94, 135, 136, dan 144.
 - d. Al-Mâ'idah/5:1, 2, 6, 8, 11, 35, 51, 54, 57, 87, 90, 94, 95, 101, 105, 106.
 - e. Al-Anfâl/8:15, 20, 24, 27, dan 29.
 - f. At-Taubah/9:34, 38, 119, dan 123.
 - g. Al-Hajj/22: 77.
 - h. An-Nûr/24: 21, 27, dan 58.
 - i. Al-Ahzâb/33: 9, 41, 49, 53, 56, 69, dan 70.
 - j. Muhammad/47: 7 dan 33.

- k. Al-Hujurât/49: 1, 6, 11, dan 12.
 - l. Al-Hadîd/57: 28.
 - m. Al-Mujâdalah/58: 9, 11, dan 12.
 - n. Al-Hasyr/59: 18.
 - o. Al-Mumtahanah/60: 1, 10, dan 13.
 - p. As-Saff/61: 2 dan 14.
 - q. Al-Munâfiqûn/63: 9.
 - r. At-Tagâbun/64: 14.
 - s. At-Tahrîm/66: 6 dan 8.
2. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan redaksi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا dengan menggunakan kata sapaan 'Uu' adalah sebagai berikut:
- a. Al-Hujurât/49: 2.
 - b. Al-Jumu'ah/62: 9.
3. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan redaksi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا dengan tidak menggunakan kata sapaan 'Uu' dan 'Ui' adalah sebagai berikut:
- a. Al-Anfâl/8: 45.
 - b. At-Taubah/9: 23 dan 28.
 - c. As-Saff/61: 10.

Penulis menemukan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* diterjemahkan “*Uu urang-urang nang baiman*” ada terdapat 19 Surah dengan total jumlah 83 ayat dan diterjemahkan “*Ui urang-urang nang baiman*” ada terdapat 2 surah dengan total jumlah 2 ayat yang menggunakan kata sapaan ‘*Ui*’. Sisa 4 ayat lainnya yang tidak menggunakan kata sapaan *Ui* dan *Uu* yang diterjemahkan “*Wahai urang-urang nang baiman*” dan “*Hai urang-urang nang baiman*”

B. Penggunaan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’ pada Ayat-ayat *Nidâ*’ yang Ditujukan kepada Orang-Orang Beriman Berdasarkan *Munadâ* dan *Khitâb*

Redaksi *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* merupakan *nidâ*’ yang ditujukan kepada orang-orang beriman. Redaksi tersebut mengandung konteks keimanan yang didalamnya terdapat anjuran untuk taat kepada perintah Allah dan menunjukkan ungkapan keagungan/kemuliaan. Berdasarkan teori yang telah diungkapkan penulis di bab sebelumnya, redaksi tersebut merupakan jenis *nidâ*’ kelompok yang disifati dengan keimanan dan terdapat sebanyak 89 tempat di dalam al-Qur’an.¹ Penulis menemukan terdapat 89 ayat-ayat *nidâ*’ yang memiliki redaksi *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا*. Dalam redaksi *nidâ*’ tersebut yang disifati keimanan itu didalamnya terdapat pembahasan syariat islam, yang mana umat islam dianjurkan untuk mentaatinya, dan untuk menunjukan dengan itu namanya (keagungannya), dan kedudukannya di tengah umat. Oleh karena itu, redaksi tersebut membahas seputar ketaatan

¹ Khalid Sa’id Ahmad Al-Basyuni, *An-Nidâ’at Al-Ilahiyyah fî Al-Qur’ân Al-Karim*, (Kairo: Universitas Al-Azhar, t.th.), 59.

takwa kepada Allah, dan yang berkaitan dengan kewajiban, larangan, anjuran, dan selainnya dari penugasan syariat, adab, akhlak, dan etika sosial.

Antara lain ayat yang mengandung pesan perintah seperti pada Q.S al-Baqarah/2: 172 mengandung perintah makan rezeki yang baik (halal)², Q.S al-Baqarah/2: 208 mengandung perintah masuk Islam secara totalitas.³ Kemudian terdapat juga larangan seperti pada Q.S al-Baqarah/2: 104 mengandung larangan mengatakan ‘*râ'inâ*’ tapi sebaiknya katakan ‘*unẓurnâ*’.⁴ Terdapat juga jenis berita seperti Q.S al-Mâ'idah/5: 90 yang mengandung berita tentang khamar, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib.⁵ Selain itu, berita yang berisi perintah, yaitu perintah melakukan *qisas* pada pembunuhan pada Q.S al-Baqarah/2: 178.⁶ Kemudian kalimat bersyarat, yaitu jika umat Islam bertransaksi secara tidak tunai, maka hendaknya menulisnya pada Q.S al-Baqarah/2: 282⁷ dan terakhir ada yang berbentuk pertanyaan seperti mengapa umat Islam mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan pada Q.S as-Saff/61: 2⁸ dan lain-lain.

1. *Munadâ* dan *Khitâb* pada Ayat *Nidâ'* yang Menggunakan Sapaan ‘*Uu*’

Misalnya, pada Q.S al-Baqarah/2: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

² Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003) 321.

³ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 1, 405.

⁴ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 1, 212.

⁵ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 3, 144.

⁶ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 1, 333.

⁷ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 1, 559.

⁸ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 8, 158.

*Artinya: “Uu urang-urang nang baiman, jadiakan sabar wan sambahyang sagan panulungmu, sabujurnya Allah basama urang-urang nang sabar.”*⁹

Penggunaan redaksi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا dengan *munadâ* أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا, ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman dan pada ayat ini menjelaskan perihal sabar dan hikmah yang didapatkan dari masalah yang dihadapi dan menjadikan sholat sebagai penolong. Ini merupakan perintah untuk untuk sholat dan sabar.¹⁰ Walaupun ayat tersebut turun di Madinah tetapi tidak menggunakan redaksi *yâ ayyuha al-madînah*.¹¹ Panggilan kepada masyarakat Madinah terdapat juga pada redaksi *yâ ahla yatsrib* pada Q.S al-Ahzâb/33: 12 yang dimana panggilan ini ditujukan kepada masyarakat Yatsrib. Yatsrib merupakan nama kota yang kemudian diubah menjadi Madinah setelah Nabi Muhammad saw. hijrah. Kata panggilan ini hanya diulang satu kali dalam al-Qur’an yaitu Q.S al-Ahzâb/33: 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Artinya: “Uu urang-urang nang baiman, jangan buhanmu baucap (lawan Muhammad), “Râ’inâ” taga ucapkan “Unzurnâ” wan “dangari”. Wan gasan urang-urang kapisiksaan nang padih”.*¹²

Selain itu, pada Q.S al-Baqarah/2: 104 yang menggunakan *munadâ* yang sama seperti ayat sebelumnya. Pada ayat ini mengandung larangan yang ditujukan kepada orang-orang beriman untuk tidak mengatakan ‘*râ’inâ*’ kepada Nabi Muhammad saw. tetapi sebaiknya katakan ‘*unzurnâ*’.¹³

⁹ Tim Penerjemah Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, (Banjarmasin: LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2020), 23.

¹⁰ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 1, 303.

¹¹ Indri, *Ayat-Ayat Nidâ’ dalam Al-Qur’ân*, (Jakarta: Kencana, 2023), 110.

¹² Tim Penerjemah Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, 16.

¹³ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 1, 212.

Redaksi *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* teruntuk masyarakat Madinah yang beriman yang dimulai dari hijrahnya Nabi Muhammad saw. ke Madinah.¹⁴

Dengan panggilan tersebut, ayat tersebut menunjukkan *khitâb* pujian. Mereka dipanggil dengan panggilan yang memuliakan. Pada kedua ayat tersebut Allah swt. ingin menyeru masyarakat Madinah yang beriman dengan panggilan *yâ ayyuhalladzîna âmanû*. Terlihat *mutakallim* memperhatikan pesan yang disampaikan agar masyarakat Madinah yang beriman bisa melaksanakan perintah dengan suka cita.

2. *Munadâ* dan *Khitâb* pada Ayat *Nidâ'* yang Menggunakan Sapaan 'Ui'

Pada Q.S al-Jumu'ah/62: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ui urang-urang nang baiman amun dikiaou gasan manunaikan sambahyang pada hari Jumahat, maka bacapat buhanmu wan mangingat Allah wan tinggalakan badagang. Nang kaya ngitu labih baik gasan buhanmu amun buhanmu mengetahui." ¹⁵

Redaksi pada ayat ini menggunakan *munadâ* yang sama dengan yang menggunakan sapaan 'Uu'. Ayat ini berhubungan dengan ayat 11 yang dimana pada saat itu beberapa sahabat berhamburan meninggalkan khutbah Jumat yang disampaikan Nabi Muhammad karena melihat kafilah dagang tiba di Madinah¹⁶.

¹⁴ Khalid Sa'id Ahmad Al-Basyuni, *An-Nidâ'at Al-Ilahiyyah fî Al-Qur'ân Al-Karim*, 137.

¹⁵ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, 554.

¹⁶ Muchlis M. Hanafi, *Buku Pintar Asbâbun Nuzûl*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), 554

Begitu juga pada Q.S al-Hujurât/49: 2 juga menggunakan *munadâ* yang sama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالِكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: “*Ui urang-urang nang baiman, janganlah buhanmu maninggiakan suara buhanmu malabihi suara Nabi, wan janganlah buhanmu baucap lawan sidin lawan (suara) sapalih nang lain, kaina (pahala) samunyaan amal buhanmu tahapus sadangkan buhanmu kada menyadari.*”¹⁷

Ayat tersebut berhubungan dengan Abu Bakar dan Umar berselisih hingga suara keduanya meninggi hingga turunlah ayat tersebut yang mengandung pesan larangan meninggikan suara melebihi suara nabi¹⁸.

Kedua ayat diatas menggunakan dengan *munadâ* yang sama dan menunjukkan *khitâb* pujian karena dipanggil dengan panggilan yang memuliakan

3. Penggunaan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’ Berdasarkan *Munadâ* dan *Khitâb*

Jika dilihat dari *munadâ* dan *khitâb* dari salah satu ayat, misalnya yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu Q.S al-Baqarah/2: 153 ditujukan kepada penduduk Madinah dan pada ayat tersebut menggunakan kata sapaan “*Uu*”. Sedangkan pada Q.S al-Jumu’ah/62: 9, ayat ini berhubungan dengan ayat 11 yang dimana pada saat itu beberapa sahabat berhamburan meninggalkan khutbah Jumat yang disampaikan Nabi Muhammad karena melihat kafilah dagang tiba di

¹⁷ Tim Penerjemah Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, 515

¹⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbâbun Nuzûl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Terj. Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 407.

Madinah¹⁹. Pada ayat tersebut berbeda penerjemahan dengan menggunakan kata sapaan ‘*Ui*’. Begitu juga pada Q.S al-Hujurât/49: 2 menggunakan kata sapaan ‘*Ui*’. Ayat tersebut berhubungan dengan Abu Bakar dan Umar berselisih hingga suara keduanya meninggi hingga turunlah ayat tersebut yang mengandung pesan larangan meninggikan suara melebihi suara nabi²⁰. Jika melihat dari sisi pesan ayat, pada Q.S al-Baqarah/2: 104 juga mengandung pesan larangan kepada kaum muslim pada saat itu untuk jangan mengatakan ‘*râ’inâ*’ tapi sebaiknya katakan ‘*unzurnâ*’.²¹ Ayat tersebut menggunakan kata sapaan ‘*Uu*’ Dari keempat ayat tersebut *munadâ* yang digunakan adalah orang-orang beriman. Tidak menyebut nama kelompok lainnya, sehingga Allah sebagai *mutakallim* ingin menyampaikan perintah dan larangan dengan sebutan orang-orang beriman. Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya, ketiga ayat tersebut menunjukkan *khitâb* pujian. Dalam memberi peringatan perintah dan larangan pun, *mutakallim* tetap menggunakan *munadâ* yang sifatnya kemuliaan. Hingga jika ingin melihat dari *munadâ* dan *khitâb* seperti ini maka terdapat variasi penerjemahan dalam menggunakan kata sapaan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’.

Jika melihat dari sisi lain, yaitu dari maksud yang dikehendaki redaksi *yâ ayyuhalladzîna âmanû* yang hanya mencakup orang-orang beriman pada saat itu (pada masa/bertemu Nabi saw.) misalnya pada Q.S al-Hujurât/49: 2, redaksi *yâ ayyuhalladzîna âmanû* jelas ditujukan kepada orang-orang beriman yang bertikai kemudian meninggi suaranya di hadapan Nabi Muhammad saw. Ayat kedua ini

¹⁹ Muchlis M. Hanafi, *Buku Pintar Asbâbun Nuzûl*, 554

²⁰ Imam As-Suyuthi, *Asbâbun Nuzûl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Ali Nurdin, 407.

²¹ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 1, 215.

masih berhubungan dengan ayat pertama dari surah al-Hujurat²². Selain itu, jika dibandingkan dengan Q.S al-Baqarah/2: 104, hanya ditujukan kepada orang-orang beriman pada saat itu ketika mengucapkan ‘*râ'inâ*’ kepada Nabi Muhammad saw.²³ Kedua ayat tersebut memiliki maksud yang sama, yaitu hanya ditujukan kepada kaum muslim yang beriman pada saat peristiwa ayat itu turun yang pada masa itu bertemu Nabi saw. Kedua ayat antara al-Hujurât/49: 2 dan Q.S al-Baqarah/2: 104, menunjukan *khitâb* khusus yang dimaksud khusus karena hanya ditujukan pada orang beriman pada saat peristiwa ayat itu turun yang pada masa itu bertemu Nabi saw. Jika dilihat *khitâb* dari keduanya menggunakan kata sapaan yang berbeda yaitu ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’. Sehingga terlihat variasi yang digunakan dalam penerjemahan.

Kemudian, jika melihat dari maksud yang dikehendaki dari Q.S al-Jumu'ah/62: 9, maksud dari redaksi *yâ ayyuhalladzîna âmanû* adalah perintah untuk meninggalkan jual beli dan melaksanakan sholat Jum'at²⁴ yang jelas ditujukan kepada masyarakat Madinah yang meninggalkan khutbah Nabi Muhammad saw. Perintah ini mengalami pelebaran maksud yang juga tidak hanya ditujukan kepada orang-orang beriman pada saat itu, tetapi juga berlaku kepada selain orang-orang beriman pada saat peristiwa ayat itu turun. Begitu juga pada Q.S al-Baqarah/2: 153 mengandung perintah untuk sholat dan sabar.²⁵ Ayat ini juga tidak hanya berlaku pada orang beriman pada saat itu, tetapi juga berlaku

²² Imam As-Suyuthi, *Asbâbun Nuzûl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Ali Nurdin, 408.

²³ Imam As-Suyuthi, *Asbâbun Nuzûl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Ali Nurdin, 24.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 57-60

²⁵ Abdullah, *Tafsîr Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 1, 303.

kepada selain orang-orang beriman pada saat peristiwa ayat itu turun. Kedua ayat antara Q.S al-Jumu'ah/62: 9 dan Q.S al-Baqarah/2: 153 menunjukkan *khitâb* khusus yang dimaksud umum karena tidak hanya ditujukan pada orang beriman pada saat peristiwa ayat itu turun. Jika dilihat *khitâb* dari keduanya menggunakan kata sapaan yang berbeda yaitu 'Ui' dan 'Uu'. Sehingga terlihat variasi yang digunakan dalam penerjemahan.

Jika dibandingkan dengan ayat lainnya yang menggunakan kata sapaan 'Ui' misalnya pada Q.S al-Kâfirûn/109: 1 dan pada Q.S at-Tahrîm/66: 7.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Artinya: "Padahakan, "Ui urang-urang kapir"²⁶

Pada Q.S al-Kâfirûn/109: menggunakan *munadâ* untuk kelompok karena panggilannya ditujukan kepada orang-orang kafir Quraisy²⁷ dan termasuk *khitâb* celaan karena mereka tidak dipanggil sebagai penduduk Mekkah Quraisy, tetapi dengan redaksi panggilan أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا (orang-orang kafir). Pesan yang ingin disampaikan pada ayat ini berkenaan dengan melepas diri dari perbuatan non-Muslim yaitu,²⁸

Selanjutnya, pada Q.S at-Tahrîm/66: 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ ۚ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

²⁶ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, 603.

²⁷ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 8, 561.

²⁸ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 8, 561.

Artinya: “Ui urang-urang kapir, janganlah buhanmu bapadah ujur pada hari ini. Sabujurnya buhanmu hanya dibari balasan sasuai nang buhanmu gawi”²⁹

Maksud ayat ini pada hari kiamat kelak akan dikatakan kepada orang-orang kafir berkenaan dengan larangan orang-orang kafir mengemukakan alasan, sebab mereka diberi balasan sesuai yang mereka kerjakan.³⁰ Ayat ini menggunakan *munadâ* untuk kelompok yaitu orang-orang kafir dan termasuk *khitâb* celaan karena secara konotatif bersifat negatif.

Jika melihat dari penggunaan kata ‘Ui’ dan ‘Uu’ pada kedua ayat yang telah dijelaskan sebelumnya, Q.S al-Hujurât/49: 2 dan Q.S al-Jumu’ah/62: 9 yang menggunakan kata sapaan ‘Ui’ menggunakan *munadâ* yang sama seperti ayat-ayat *nidâ’* lainnya yang menggunakan kata sapaan ‘Uu’ yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu panggilan yang memiliki sifat kemuliaan. Untuk *khitâb* terdapat kesamaan diantara ayat-ayat *nidâ’* kepada orang-orang beriman yang menggunakan ‘Uu’ dengan Q.S al-Hujurât/49: 2 dan Q.S al-Jumu’ah/62: 9, sehingga terlihat variasi dalam penggunaan kata sapaan. Ditambah perbandingan dengan penggunaan ‘Ui’ yaitu pada Q.S al-Kâfirûn/109: 1 dan Q.S at-Tahrîm/66: 7, juga menambah terlihat penggunaan ‘Ui’ pada Q.S al-Hujurât/49: 2 dan Q.S al-Jumu’ah/62: 9 yang menimbulkan kesan variasi dalam penggunaan kata sapaan ‘Ui’ dan ‘Uu’.

²⁹ Tim Penerjemah Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, 560.

³⁰ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar dkk, Jilid 8, 230.